

Representasi Keseharian Masyarakat Kawasan Cicadas Kota Bandung Dalam Bingkai Penciptaan Karya Seni Rupa

Mufti Priyanka 1, Supriatna 2, Suhendi Afryanto 3
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana S2 Institut Seni Budaya Indonesia
Bandung, Indonesia
muftipriyanka80@gmail.com

Abstrak — Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di perkotaan, gejala sosial yang muncul menjadi dinamika tersendiri yang dapat dikaji dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah Kawasan padat penduduk. Dalam penelitian ini, pengkarya membuat sebuah bingkai berdasarkan persepsi terhadap gejala sosial yang terjadi di Kawasan Cicadas Kota Bandung. Metode yang di gunakan adalah analisis deskriptif dalam menggambarkan persepsi terkait hal – hal istimewa dari gejala sosial yang ditemukan saat melakukan pengamatan di Kawasan Cicadas kota Bandung. Subjek penciptaan ini adalah interaksi sosial yang terjadi dalam keseharian masyarakat di Kawasan padat penduduk Cicadas kota Bandung. Hasil dari tesis penciptaan ini adalah karya seni rupa yang disajikan dalam bentuk pameran.

Kata kunci — Cicadas, Interaksi, Persepsi Sosial

I. PENDAHULUAN

Jika berbicara tentang peradaban manusia, tidaklah akan lepas dari persoalan seni dan budaya yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Seni dan budaya merupakan dua hal yang selalu bersinggungan satu sama lain, tidak dapat dipisahkan. Hal inilah yang menciptakan peradaban yang selalu hidup pada zamannya.

Karya seni tidak sebatas fenomena keindahan saja ,tetapi ia adalah sebuah ekspresi, tepatnya objektifikasi manusia pada ruang dan waktu dimana ia berada. Segala bentuk hasil cipta manusia adalah fakta budaya yang seharusnya dapat dipahami oleh masyarakat luas. Pemahaman akan makna dari karya seni adalah upaya memproyeksikan kemampuan yang tersimpan dalam pengalaman seseorang atau sekelompok orang. Ide – ide, konsep – konsep dan bentuk pemikiran lainnya dalam karya seni seharusnya dapat ditafsirkan karena merupakan ekspresi atau pengalaman hidup yang harus diisi dengan penafsiran yang halus dan mendalam. Dalam konteks inilah mencari pemahaman sebagai upaya mendeskriptifkan tindakan sosial yang bermakna serta memproyeksikan pemahaman tentang kehidupan manusia.

Kota Bandung dikenal dengan berbagai macam hal menarik yang terdapat didalamnya. Gagasan kota kreatif saat ini melekat pada kota yang dikenal sebagai Paris Van Java. Di luar bentuk kreativitas yang menjadi daya tarik kota Bandung saat ini, ada banyak hal yang mungkin tidak diketahui khalayak luas. Padatnya ibu kota provinsi Jawa Barat ini menjadi daya tarik untuk pendatang. Laju urbanisasi sudah jelas terlihat sejak awal mula kota ini berkembang.

Fenomena kepadatan penduduk di kota Bandung salah satunya dapat kita lihat di kawasan Cicadas. Kawasan ini yang mulai berkembang pasca kemerdekaan Indonesia ketika menjadi salah satu pusat urban dan sentra ekonomi selain kawasan Alun-alun di kota Bandung. Di era tahun 70an hingga akhir 90an, kawasan ini terkenal dengan pusat hiburan seperti bioskop dan tempat hiburan malam seperti Billiard Pool dan toko kaset. Nama – nama musisi besar seperti Deddy Stanzah, tokoh politik Mei Kartawinata hingga seniman dan budayawan Jehan Sukmanto dan Remy Sylado dikenal muncul dari kawasan Cicadas.

Di tengah tingginya tuntutan dan gejala sosial yang terjadi di perkotaan, muncul persoalan baru di tengah kawasan yang awalnya menjadi pusat pertumbuhan perekonomian. Sebut saja ketimpangan yang muncul dari kesenjangan sosial hingga tingkat kriminal yang marak bermunculan. Tingginya persaingan akibat pertumbuhan ekonomi yang tergolong cepat juga memunculkan persoalan sulitnya memperoleh pemukiman yang layak akibat ketidak tersediaan lahan tempat tinggal. Tingkat kemiskinan yang meningkat juga mempengaruhi cara pandang masyarakat di kawasan tersebut akan pentingnya pemenuhan pendidikan yang layak. Dalam tulisannya yang berjudul “Untuk Apa Seni?”, Bambang Sugiharto mengatakan bahwa seni merupakan hal yang sekilas tidak pokok, tidak penting, berlebihan, kegenitan, subjektif, dianggap sebagai suatu pemborosan demi tujuan yang tidak bisa dimengerti [1]. Tetapi di saat yang sama seni justru penentu segala bidang. Imajinasi kreatif, intuisi, emosi yang merupakan unsur-unsur pokok seni sesungguhnya menentukan dalam penelitian ilmiah. Pengertian lainnya tentang seni menurut S. Sudarmaji dalam buku Kritik Seni Rupa yang ditulis Sem C. Bangun, merupakan segala manifestasi batin

dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume, dan gelap terang [2]. Mengacu kepada kata manifestasi, dapat dikatakan seni merupakan perwujudan dari perasaan atau pendapat yang dirasakan manusia sebagai respon terhadap pengalaman yang dialami. Kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni secara tidak langsung menentukan fokus utama manusia dalam perkembangan budayanya.

II. LANDASAN TEORITIK

Menurut Hauser (1975) penciptaan karya seni yang dilakukan oleh pengkarya akan menggunakan kerangka teori sosiologi seni sebagai landasan penciptaan. Secara sederhana sosiologi seni merupakan ilmu yang membuat analisa pada keterkaitan antara manusia dengan aktivitas seni [3]. Sosiologi seni mengkaji secara spesifik keterlibatan setiap individu manusia dengan aktivitas kesenian serta masyarakat lain diluar aktivitas seni. Fenomena budaya ini akhirnya mempengaruhi beragam aktivitas kesenian yang muncul di tengah masyarakat. Dalam konteks teori ini, masyarakat bertindak sebagai individu yang aktif, sehingga dapat dengan mudah memberikan penilaian atau respon pada aktivitas kesenian yang dirasakannya.

Janet Wolff (1981) dalam bukunya yang berjudul *The Social Production of Art* sempat mempertanyakan bahwa persoalan kreativitas seni dapat ditinjau dari sudut pandang kemasyarakatan [4]. Secara tradisional, sikap kreatif seniman merupakan ancaman sosial, ideologis, politik bahkan ekonomis. Seni melalui sosiologi seni menjadi pembahasan yang sangat kompleks. Seniman sebagai pencipta seni, misalnya, menciptakan karya mungkin saja memiliki kaitan dengan latar belakang sosialnya, terkait golongan atau kelas tertentu, terpengaruh pengetahuan dan pengalaman pribadi, atau pun masyarakat tertentu. Dalam kaitan dengan karya seni, dapat dianalisa kemungkinan adanya pengaruh dari subjek atau pelaku tertentu yang mendominasi dalam proses penciptaan karya seni. Termasuk juga analisa kecenderungan pasar dan pengaruhnya karya-karya seni yang kemudian tercipta atau hadir.

Hal menarik yang menjadi fokus amatan pengkarya adalah dinamikan kehidupan masyarakat urban di tengah himpitan perkembangan kota besar. Masyarakat urban adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan lingkungan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya

dinamis dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama [5].

Penciptaan karya yang dilakukan oleh pengkarya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan jenis penelitian ini dapat ditangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh nuansa [6]. Pada penelitian yang menjadikan komunitas tertentu (dalam hal ini adalah masyarakat di kawasan Cicadas) digunakan metode etnografi yang berupaya mempelajari peristiwa kultural dan menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku [7, p. 207]. Spradley (2007: 5) menjelaskan bahwa inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna dan tindakan dari kejadian yang menimpa orang atau kelompok masyarakat yang ingin dipahami [8].

Subject matter dalam proses pengamatan yang dilakukan oleh pengkarya adalah masyarakat di kawasan Cicadas. Adapun data hasil amatan yang menjadi sumber penciptaan karya bagi peneliti, di antaranya;

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan warga di kawasan Cicadas, kota Bandung.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari media cetak, elektronik dan dalam jaringan terkait pendalaman kontekstual berkarya.

Untuk melihat bagaimana penciptaan karya yang dilakukan oleh pengkarya membongkar sebuah perspektif tentang kehidupan masyarakat di kawasan Cicadas kota Bandung, maka digunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan teori persepsi. Proses penciptaan karya yang dilakukan oleh pengkarya merupakan sebuah proses pembentukan persepsi dalam bentuk komunikasi nonverbal. Dalam hal ini, persepsi yang diciptakan merupakan bentuk lain dari pemaknaan pesan yang disampaikan oleh pengkarya dalam karya yang diciptakannya.

Dalam proses penciptaan ini, pengkarya berupaya membangun persepsi sosial dari lingkungan yang diangkat sebagai objek pengamatan. Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkaran kita. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka bersifat berisiko [9]. Mulyana (2010) juga mengungkapkan beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial yang digunakan sebagai pembenaran atas perbedaan persepsi sosial [9]. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal

dapat berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka dengan orang, objek, atau kejadian serupa. Dengan kata lain pengalaman terdahulu dari pengkarya dalam menghadapi suatu objek jelas akan membuat orang yang mengapresiasi karyanya menafsirkan objek tersebut berdasarkan dugaan semata, atau pengalaman yang mirip.

Menurut pandangan konstruksionis, media karya yang dihasilkan dipandang bukan sebagai cerminan dari realita, tetapi juga sebagai hasil konstruksi dari perspektif peneliti. Dengan meneliti kehidupan masyarakat kawasan Cicadas kota Bandung, maka akan terlihat konstruksi realitas dari karya peneliti, serta isu-isu apa saja yang ditonjolkan dan disembunyikan. Sehingga pengkarya dapat membentuk persepsi dari interpretasi terhadap perspektifnya pada kehidupan masyarakat di kawasan Cicadas kota Bandung.

Persoalan identitas masyarakat urban yang dikaitkan dengan penciptaan karya pengkarya berdasar pada pandangan bahwa identitas kultural akan muncul dalam bentuk – bentuk spesifik yang menandakan keberadaannya. Karya yang muncul akan dianggap hadir ketika gejala-gejalanya atau penampakkannya berbeda dengan ‘yang lain’, mempunyai ciri yang khas dan khusus [10]. Selain itu, persoalan identitas dalam penciptaan karya ini bertolak dari gaya yang sudah lazim dibawa oleh pengkarya dalam aktivitasnya sebagai seniman penuh waktu. Identitas yang muncul dapat dengan mudah dilacak dari bentuk visual yang ditampilkan. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pengkarya untuk menghubungkan bentuk karya yang diciptakan dengan kode-kode kultural yang ada di tengah masyarakat kawasan Cicadas.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam proses penciptaan karya dengan tema kehidupan sosial di kawasan Cicadas, pengkarya berangkat dari hasil amatan dan informasi yang diperoleh di beberapa sumber. Artikel – artikel yang memuat berbagai hal terkait kawasan Cicadas baik di media elektronik, cetak, dan dalam jaringan menjadi kumpulan sumber yang pengkarya gunakan. Selain sumber tertulis, pengkarya juga melakukan pengamatan secara langsung pada kawasan Cicadas. Hal ini tentu saja dilakukan guna memperoleh data yang akurat sebagai landasan penciptaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penciptaan kali ini, pengkarya mengambil beberapa sumber inspirasi penciptaan, di antaranya; Pameran Tunggal “SLEBORZ” Oleh Mufti Priyanka Pengkarya menggunakan data pameran tunggal keduanya yang diberi judul “Sleborz”. Karya-karya pengkarya pada saat itu berangkat dari masalah sehari-hari yang ia dekati secara pribadi. Tentang kehidupan anak muda yang “liar” dan

mengalami berbagai aturan, selain suasana gothic modern. Pengkarya menyebut karyanya sangat “dipengaruhi oleh ‘romantisme urban’ yang sangat khas dikombinasikan dengan semangat lokalisme global masyarakat Indonesia modern saat ini.” Karyanya dituangkan melalui tinta China dan akrilik yang terkandung diatas kertas, kanvas, dan mural. Pameran yang berlangsung di Padi Art Ground, Bandung pada 2011 merupakan salah satu pameran yang sangat fenomenal di kota Bandung [11].

IV. ANALISIS PENELITIAN

Dalam proses penciptaan, perlu dibuat sebuah alur pendukung berdasarkan pengamatan terhadap subjek utama gagasan karya. Dalam penelitian ini, pengkarya menjabarkan dalam beberapa poin penting terkait gejala sosial yang muncul di Kawasan padat penduduk, khususnya di Kawasan Cicadas kota Bandung. Gejala sosial yang muncul memungkinkan timbulnya gesekan pada individu maupun kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, praktik premanisme menjadi salah satu fenomena yang akan pengkarya angkat. Namun lebih jauh, pengkarya mencoba melihat praktik – praktik premanisme tersebut dari berbagai sudut pandang, dengan bingkai penciptaan karya seni rupa, penulis membuat sebuah pandangan tersendiri terkait praktik yang selama ini dianggap kebanyakan orang selalu bersifat negatif.

Lokasi Kelurahan Cicadas merupakan salah satu Kelurahan dari enam Kelurahan di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung, memiliki luas wilayah sebesar 55 ha dengan ketinggian 700meter dari permukaan laut dan termasuk daerah dataran. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil sensus Badan Pusat Statistik kota Bandung, kondisi Permukiman di Kelurahan Cicadas Wilayah Kelurahan Cicadas secara keseluruhan merupakan area permukiman, dari luas wilayah 55 ha, sebanyak 20 ha merupakan area permukiman milik Angkatan Darat (PPI) yang berlokasi di RW 13. Sisanya merupakan area permukiman penduduk biasa. Jumlah penduduk di RW 13 yang merupakan kompleks perumahan Angkatan Darat berdasarkan laporan kependudukan tahun 2017 adalah sebanyak 2027 jiwa atau 15,73 % dari keseluruhan jumlah penduduk di Kelurahan Cicadas. Kelurahan Cicadas termasuk Kelurahan yang sangat padat, karena kondisi warganya yang masuk kedalam ekonomi menengah ke bawah serta bekerja disektor informal, seperti kuli bangunan, tukang beca, tukang sumur, pedagang, hal tersebut membuat banyak daerah di Kawasan Cicadas tampak kumuh, rumahnya rata-rata kecil kurang lebih ukuran 2 x 4 m anggota keluarga banyak antara 5 orang lebih malah sampai 10 atau 12 orang dalam satu rumah. Ciri-ciri suatu daerah kumuh adalah lingkungan

kotor, rumahnya kondisinya tidak layak huni, tidak ada ventilasi, sempit, tidak ada pembagian ruang seperti memasak, tidur, ruang tamu itu ruangnya bersatu.

Kondisi kekumuhan di Kelurahan Cicadas terlihat dari bangunan yang berhimpitan, ukurannya kecil, kondisi bangunan tidak memadai seperti dinding rumah yang kusam dan kotor, ventilasi rumah tidak ada, atap dari seng atau genteng yang sudah tua, jika hujan terjadi bocor. Keadaan rumah pengap, lembab dan gelap. Permukiman kumuh terletak di gang-gang sempit. Tidak ada sarana ruang terbuka bagi anak-anak untuk bermain. Setiap rumah tidak terdapat pembagian ruang seperti ruang tamu, dapur atau kamar tidur. Seringkali untuk sarana memasak dilakukan di depan rumah dengan menyimpan kompor dan ditutupi triplek seadanya. Sarana untuk menjemur pakaianpun di lakukan di depan rumah. Hal ini menambah kesemrawutan dan ketidakteraturan lingkungan sekitar permukiman kumuh. Kondisi ini terdapat hampir di semua RW yang kondisinya kumuh.

Tumbuhnya Kawasan permukiman dalam sebuah kota akan berpengaruh pada peningkatan aktivitas sosial yang terjadi didalamnya pula. Berangkat dari kepadatan penduduk yang terdapat di Kawasan Cicadas, Kota Bandung, beberapa jenis pekerjaan yang kerap kali tampak dalam lingkungan padat penduduk, di antaranya; pedagang asongan, buruh lepas, buruh pabrik, tukang becak, supir angkutan umum, pengamen dan sektor informal skala kecil). Situasi tersebut menggambarkan terjadinya kelebihan tenaga kerja di perkotaan. Meskipun demikian, aktivitas ekonomi yang terjadi dapat dikatakan memberikan imbalan yang rendah bagi pelakunya [12].

Dampak pertumbuhan penduduk yang cukup pesat juga berkaitan erat dengan masalah ruang yang terdapat pada lokasi permukiman. Fenomena ini tampak jelas di Kawasan Cicadas, Kota Bandung, dimana penduduknya dapat dengan leluasa menciptakan ruang – ruang sendiri Bersama dengan memanfaatkan tempat – tempat tertentu. Hal ini tidak hanya dilakukan guna memenuhi kebutuhan tempat tinggal, pada akhirnya masyarakat juga menggunakan ruang publik yang seharusnya digunakan Bersama menjadi ruang privat yang memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi. Walaupun disediakan ruang publik, kadang kala masyarakat kurang dapat memanfaatkannya, sehingga banyak kehidupan sosial yang terjadi di dalam setingan ruang – ruang terbuka publik (*public open space setting*) yang mulanya dirancang sebagai fungsi lain.

Kompleksnya permasalahan yang ada dalam kawasan padat penduduk menunjukkan berbagai gejala yang pada dasarnya tidak sesuai dengan semestinya. Pada dasarnya, interaksi memiliki peran

kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi, tidak mungkin ada kehidupan Bersama. Namun di luar interaksi yang terlampau berlebih juga akan menimbulkan gesekan – gesekan baru yang memicu berbagai persoalan dalam kehidupan sosial, salah satunya adalah persoalan ekonomi.

Kemampuan ekonomi yang rendah juga menyebabkan penduduk yang tinggal di Kawasan padat penduduk tidak mampu menempati tempat tinggal yang layak huni. Rumah yang berhimpitan dengan fasilitas air yang kurang memadai serta bercampurnya instalasi pembuangan sampah dengan lahan yang seharusnya menjadi drainase menyebabkan timbulnya permasalahan baru. Sebut saja penyebaran penyakit, bencana alam seperti banjir maupun tanah longsor hingga bentuk-bentuk perilaku sosial seperti premanisme yang muncul karena intensitas sosial yang terjadi di Kawasan padat penduduk.

Secara sosiologis, munculnya praktik premanisme merupakan efek dari kesenjangan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Kesenjangan yang terjadi dapat diakibatkan oleh faktor materi maupun ketidak sesuaian sebuah kelompok masyarakat dalam struktur sosial. Hal ini pula yang menyebabkan tidak terakomodirnya kepentingan dari salah satu individu atau kelompok dalam struktur masyarakat tertentu. Kesenjangan inilah yang memunculkan semacam protes dan ketidakpuasan dari individual atau kelompok tertentu, sehingga memunculkan praktik – praktik premanisme di tengah masyarakat.

Selama ini praktik premanisme memiliki citra yang negatif ditengah masyarakat pada umumnya. Dalam benak seseorang jika mendengar istilah preman ialah tubuh yang kekar, sangar, memiliki tattoo di seujur tubuhnya, nongkrong di pinggir jalan bahkan memiliki ilmu kebal terhadap senjata. Tidak heran jika di masa Orde Baru, kita mungkin pernah mendengar operasi “PETRUS” atau Penembak Misterius yang bertugas menghabisi praktik premanisme dengan melihat ciri – ciri yang sempat diberikan oleh peneliti.

Pandangan terhadap premanisme saat ini tidak dapat kita asumsikan demikian. Dalam aspek sosiologis, maraknya praktik premanisme di dalam stuktur masyarakat juga disebabkan oleh faktor struktur sosial dari seorang individu maupun kelompok tertentu. Tindakan premanisme yang terjadi sering diindikasikan sebagai aktivitas dari sekelompok orang yang tidak memiliki pekerjaan. Terjadi pergeseran makna yang mengakibatkan perubahan pada pandangan individual atau kelompok tertentu akan praktek premanisme yang terjadi di perkotaan saat ini. pada praktiknya, preman yang awalnya memiliki stigma kurang baik di tengah masyarakat memiliki perannya sendiri saat ini, termasuk menjaga stabilitas lingkungannya.

Sebut saja seperti penjaga keamanan pasar, mengamankan kendaraan bermotor yang sedang parkir hingga menjaga stabilitas ekonomi dengan berprofesi menjadi penagih hutang yang diutus oleh bank. Menarik untuk memahami fenomena preman di masa reformasi, dimana pasca reformasi ditandai dengan runtuhnya rezim militer-birokratis yang memerintah Indonesia telah meninggalkan ruang baru bagi munculnya berbagai organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat maupun media-media yang pada masa orde baru yang sangat ketat pemberian izinnya [13, pp. 74–78]. Cicadas yang merupakan salah satu kawasan padat penduduk dengan berbagai interaksi sosial yang terdapat didalamnya, memungkinkan praktik – praktik premanisme dalam bingkai yang baru muncul ke permukaan. Hal ini merupakan efek dari gesekan yang terjadi dalam struktur masyarakat didalamnya. Pada dasarnya praktik tersebut muncul akibat gejala – gejala sosial yang terdapat di dalam lingkungan sosial, namun tidak jarang praktik premanisme menjadi pilihan hidup beberapa individu maupun kelompok masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, pengkarya membuat sebuah kerangka berfikir yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam proses penciptaan karya seni rupa yang akan dilakukan. Kerangka berfikir yang telah di susun oleh pengkarya adalah sebagai berikut;



Bagan Penciptaan Karya
(Sumber: dokumentasi pengkarya)

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, pengkarya membagi menjadi 3 (tiga) kelompok karya yang akan diciptakan berdasarkan bentuk visual yang diperoleh selama melakukan observasi di Kawasan Cicadas, kota Bandung, adapun pengelompokan yang akan dilakukan oleh peneliti, di antaranya;

1. Visual kawasan padat penduduk; bagian ini akan membuat visualisasi kawasan Cicadas yang dikenal sebagai Kawasan padat penduduk.
2. Aktivitas individu pada bagian ini, pengkarya akan membingkai aktivitas individu yang tampak di Kawasan Cicadas, beberapa aktivitas yang dirancang akan bersinggungan dengan praktik premanisme yang telah melekat pada Kawasan

tersebut. Dalam kelompok ini, pengkarya juga akan membingkai praktik – praktik tersebut sehingga dapat memberikan perspektif baru pada apresiator yang melihat karya peneliti.

3. Figur atau tokoh; dalam proses pengamatannya, pengkarya menjumpai berbagai sosok individu maupun kelompok masyarakat yang tinggal di Kawasan Cicadas. Tanpa disadari, sosok – sosok tersebut memberikan gambaran tersendiri yang pada akhirnya dapat merubah persepsi pengkarya pada Kawasan Cicadas, khususnya terkait praktik premanisme yang kerap kali terdengar di Kawasan tersebut.



“Dipalak Preman Sepulang Berkunjung ke Rumah Pacar”
69 x 54 Cm
Tinta Cina diatas Kertas Concorde 250 gsm
2020

(Sumber: dokumentasi pengkarya)

“Kehadiranmu tak terelakan, kau hadir bersama nestapa yang keberpihakannya bukan menjadi bagian lukisan indah Monalisa”, kata nestapa dalam karya “Dipalak Preman Sepulang Berkunjung ke Rumah Pacar” merupakan analogi yang digambarkan oleh pengkarya tentang kesedihan ditengah himpitan pergeseran budaya. Praktik premanisme yang muncul di kawasan padat penduduk seperti Cicadas bukan hanya berangkat dari kebutuhan material semata. Ada hirarki sosial yang muncul secara kasat mata dalam upaya menunjukkan eksistensi masyarakat lokal. Pengkarya menggambarkan kesenjangan sosial sebagai penyebab adanya banyak masalah sosial. Studi-studi komprehensif ekonomi utama dalam kehidupan bermasyarakat bahkan mengungkapkan adanya hubungan antara ketimpangan sosial seperti masalah premanisme yang dianggap sebagai masalah alami yang muncul ditengah kawasan padat penduduk. “..... keberpihakannya bukan menjadi bagian lukisan indah Monalisa” merupakan analogi kedua yang di gambarkan oleh pengkarya dalam karya ini. Lukisan Monalisa yang umumnya ditanggapi dengan rasa sensasi dari keindahan pada dasarnya menyimpan misteri dibalik senyum indahnyanya. Dengan kata lain gambaran kondisi sosial yang muncul ke permukaan

dalam amatan pengkarya masih menyimpan misteri, terutama jika kita mengamati pola kesenjangan sosial yang muncul di tengah interaksi masyarakat kawasan Cicadas.



"Berebut Wilayah Kekuasaan"

69 x 54 Cm

Tinta Cina diatas Kertas Concorde 250 gsm
2020

(Sumber: dokumentasi pengkarya)

Teks yang muncul dalam karya ini adalah analogi pengkarya pada sekelompok masyarakat yang memiliki konotasi negatif. Pengkarya mencoba masuk ke dalam kajian perihal pembagian wilayah administratif paling kecil di Republik Indonesia. Kelurahan dan Desa merupakan wilayah administratif tingkat akhir dalam pembagian wilayah di Republik Indonesia. Lazimnya wilayah tersebut dipimpin oleh seorang Lurah atau Kepala Desa. Di sisi lain, ada kelompok-kelompok kecil yang merasa secara inisiatif memiliki kekuasaan di wilayah-wilayah tertentu. Hal tersebut yang kerap kali muncul dari penceritaan yang didapat oleh pengkarya saat mengamati kawasan Cicadas. Pembagian wilayah secara sepihak merujuk pada pembagian kawasan wilayah mata pencaharian. Dalam tingkatan jenis pekerjaan yang muncul di kawasan Cicadas, beberapa kelompok masyarakat memilih untuk bekerja secara serabutan, mengandalkan pekerjaan harian yang tidak jarang membuat mereka harus merasakan masa tunggu kala pekerjaan tersebut tak kunjung datang. Masa transisi ini yang menggerakkan inisiatif untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dalam tatanan masyarakat. Berangkat dari kelompok kecil tersebut, tidak jarang muncul konflik yang berawal dari praktik kepentingan masing-masing kelompok.



"Mari Kita Habiskan Malam Ini Bersama-sama"

69 x 54 Cm

Tinta Cina diatas Kertas Concorde 250 gsm

2020
(Sumber: dokumentasi pengkarya)

Pengamatan yang dilakukan oleh pengkarya berlangsung ditengah pandemi Covid-19. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri, mengingat sulitnya memperoleh akses untu dapat secara langsung terjun ke lapangan dalam upaya mengamati perilaku sosial yang muncul di tengah masyarakat. Secara etika, pengamatan yang dilakukan oleh pengkarya terkesan sedikit memaksakan, namun pengkarya merasa perlu terjun secara langsung untuk melihat kondisi sosial ditengah masyarakat kawasan Cicadas.

Sejauh ingatan serta pengalaman yang diperoleh oleh pengkarya terhadap kawasan Cicadas, budaya berkumpul sangat kental terbentuk sejak lama. Jika kita menilik kondisi di kawasan padat penduduk, hampir tidak mungkin rasanya untuk menghentikan kebiasaan masyarakat didalamnya supaya mengurangi kebiasaan berkumpul. Realitas sosial yang terbentuk dalam tatanan masyarakat seolah-olah membuat proses berkumpul menjadi peristiwa penting yang mempertemukan beragam gagasan dari setiap individu didalamnya. Tidak jarang aktifitas ini juga malah menimbulkan gejala sosial yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat pada umumnya.

Analogi yang digambarkan dalam karya ini tidak jauh berbeda dengan karya "Main Kartu Domino di Pos Kamling Dekat Makan", kebutuhan akan ruang publik sebagai sarana pertemuan masih menjadi faktor yang mendominasi keinginan masyarakat di kawasan Cicadas untuk berkumpul dan menghabiskan waktu.

mengkomposisikan unsur-unsur dasar tersebut, dan kata "komposisi" menjadi sebutan lain dari karya seni rupa. Obyek-obyek atau keseluruhan obyek dalam karya seni rupa disebut "bentuk", tetapi "bentuk" juga digunakan untuk menunjuk seluruh ciri-ciri atau struktur dari suatu komposisi. Karena itu, studi tentang bagaimana unsur-unsur visual dan rabaan berfungsi dalam seni rupa disebut sebagai "analisis bentuk" (formal analysis). Walaupun dalam

V. KESIMPULAN

Proses penciptaan karya yang merupakan bagian dari tesis penciptaan pengkarya merupakan upaya pembentukan persepsi akan amatan yang telah dilakukan selama proses penciptaan berlangsung. Dalam penciptaan karya yang dilakukan pengkarya, persepsi diasumsikan sebagai inti dari komunikasi yang berlangsung dalam penyampaian pesan dalam karya-karya yg lahir. Ada kalanya persepsi yang muncul tidak akurat, namun tidak dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dalam upaya

penyampaian pesan yang terjadi tidak efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan membentuk identitas dari masing-masing pemaknaan yang muncul.

Persepsi akan karya yang berangkat dari representasi pengkarya pada kawasan Cicadas kota Bandung meliputi sensasi melalui alat-alat indra, atensi, dan interpretasi dari setiap penikmat karyanya. Sensasi merujuk kepada pesan yang dikirimkan pengkarya melalui penggambaran karya-karyanya.

“Gemah Ripah Lho Kumuh” mengajak kita untuk merespon berbagai isu terkait gejala serta interaksi sosial yang muncul di kawasan padat penduduk, atau kawasan yang muncul ditengah hiruk pikuk masyarakat perkotaan. Bisa saja kita gagal mempersepsikan perbedaan yang samar dalam objek yang muncul. Oleh karena itu pengkarya menambahkan teks dengan gaya puitis yang sesuai dengan kecenderungan proses berkarya sebelumnya. Tidak jarang kita melihat kekeliruan ejaan yang terdapat dalam teks pada karya-karya penciptaan ini, namun hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan pengkarya untuk mengajak penikmatnya melakukan konstruksi pemahaman berdasarkan persepsi yang muncul dari stimulus yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Sugiharto, Untuk Apa Seni? Seri Buku Humaniora. Jakarta: MATAHARI, 2013.
- [2] S. C. Bangun, Kritik Seni Rupa. Bandung: Penerbit ITB, 2001.
- [3] J. Harris, Social History of Art, Volume 1. London: The Taylor & Francis e-Library, 2005.
- [4] A. Bowler and J. Wolff, The Social Production of Art., vol. 62, no. 4. London: MACMILLAN EDUCATION LTD, 1984.
- [5] S. Soekanto, Sosiologi. Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- [6] H. B. Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2002.
- [7] Endraswara, Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- [8] J. P. Spradley, Metode Etnografi. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- [9] D. Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- [10] Warsono, “Jogja Agropop: Visualitas Seni Rupa dan Identitas Kultural,” Universitas Gadjah Mada, 2012.
- [11] N. G. Prawira and N. N. Undiana, “Social Interaction on ‘Sleborz’ Illustration in the Perspective of Sociological Study of Art,” vol. 419, no. Icade 2019, pp. 87–91, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.200321.020.
- [12] A. Gilbert and J. Gugler, Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- [13] A. Gaffar, Politik Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.